

ANALISIS FENOMENA SOSIAL MUDIK JUGA MENJADI FAKTOR KEPADATAN PENDUDUK

Layla Hurriah

(Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sultan AgengTirtayasa), Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang,
Banten 42117

Email : laylahurriah02@gmail.com

Abstract

Mudik is something we are familiar with in Indonesian society. The return of a person to their place of origin on the eve of Eid al-Fitr is what they most look forward to, as a cure for homesickness. Cultural homogenization also plays a role in influencing the emergence of a new culture in a society so as to produce a global culture. Population density continues to increase over time. This happens because when people return to their overseas areas, residents often bring friends, relatives or neighbors to complain about their fate in the city. This factor is also the reason for leaving the area of origin due to lack of job opportunities, and so on. Finally, homecoming is often associated with population mobility, with the reason of complaining about fate.

Keywords: *Cultural homogenization, Population density, Population mobility*

Abstrak

Mudik merupakan suatu hal yang tak asing lagi kita dengar dalam masyarakat Indonesia ini. Kembalinya seorang ke tempat asalnya pada saat menuju hari raya Idul Fitri adalah hal yang paling dinantikan mereka, sebagai obat rindu Kembali ke Kampung Halaman. Homogenisasi budaya juga berperan dalam mempengaruhi terbitnya suatu budaya baru dalam suatu masyarakat sehingga menghasilkan budaya global. Kepadatan Penduduk seiring waktu terus meningkat, Hal itu terjadi karena ketika Kembali pulang ke daerah perantauannya seringkali membawa penduduk pembawatekan, kerabar, atau tetangga untuk mengadu Nasib di kota. Faktor ini juga menjadi alasan meninggalkan daerah asal karena kurangnya kesempatan kerja, dan lain lain. Akhirnya mudik kerap di kaitkan dengan mobilitas penduduk, dengan alasan mengadu Nasib.

Kata kunci: Homogenisasi budaya, Kepadatan penduduk, Mobilitas penduduk

PENDAHULUAN

Seringkali terjadi *Homogenisasi budaya* memicu hilangnya identitas dalam budaya itu sendiri. Dengan mempertimbangkan budaya yang lebih global sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam berbudaya. Menurut Geertz (1992:5) kebudayaan adalah ‘pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi- konsepsi yang diwariskan dalam bentuk - bentuk simbolik yang

dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan'. Pernyataan tersebut menekankan bahwa semua yang telah diwariskan oleh leluhur – leluhur masyarakat Indonesia harus disampaikan ke generasi selanjutnya sebagai bentuk loyalitas untuk meningkatkan citra budaya itu sendiri dan melakukan komunikasi yang dapat dengan mudah dipahami oleh penerima karya manusia tersebut.

Namun pada dasarnya masyarakat Indonesia masih kurang partisipasinya dalam mengkonsistensikan budaya local. Seiring berjalannya waktu semakin banyak masyarakat yang mulai mengeksplor budaya luar karena terpengaruh oleh global. Masyarakat Indonesia juga dikenal dengan jumlah penduduk yang begitu banyak, Sehingga menyebabkan *Kepadatan Penduduk* dalam setiap tahunnya. Budaya local juga berkaitan dengan hal itu, Kebiasaan masyarakat Indonesia pada umumnya saat serempak diadakannya cuti Bersama. Hal ini telah mandarah daging dalam kebiasaan dan sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia di setiap tahunnya. Saat ini yang perlu dilakukan ialah mengupayakan untuk mengurangi kepadatan penduduk tersebut.

Upaya pemerataan komposisi penduduk antara wilayah pedesaan menggunakan wilayah perkotaan pada Indonesia perlu mendapat prioritas berasal pemerintah. karena hal tersebut berkaitan erat menggunakan akibat yang akan ditimbulkannya, di antaranya merupakan dilema lapangan pekerjaan, pemukiman, lingkungan hayati, kriminalitas, dan masalah duduk perkara sosial lainnya. Secara sederhana dapat diketahui yang sebagai daya tarik atau pendorong seseorang melakukan gerak ialah adanya daya tarik kota, mirip kesempatan kerja, daya beli penduduk, kesempatan sekolah atau kursus-kursus, serta banyak lagi daya tarik kota lainnya. Disamping itu dorongan utama buat melakukan perpindahan asal desa ke kota adalah buat memperoleh penghasilan yang lebih baik

Mantra (dalam Audey dan Ariusni, 2017) menyebutkan bahwa kepadatan penduduk merupakan perbandingan masyarakat dengan daerah yang dihuninya. Dengan terjadinya fenomena social tersebut, banyak sekali dampak negative untuk masyarakat asli dari kota tersebut. Rata – rata alasan pendatang ialah untuk mengadu Nasib, namun pada nyatanya mereka belum mendapat lapangan pekerjaan karena, Pendidikan yang ia tempuh juga belum memenuhi syarat dalam penerimaan dalam pendaftaran tahap awal. Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni (Ida Bagoes Mantra, 2007). Saat terjadi ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan wilayah yang dihuni, maka terjadinya penumpukan sumber daya manusia sehingga dapat meningkatkan tingkat pengangguran pada kota tersebut. Hal ini juga tentu, sangat melirik pada saat situasi mudik dan orang orang pergi dan Kembali dengan penambahan jumlah setiap kelompoknya masing – masing.

Faktor kependudukan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selain pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk. Pertumbuhan penduduk mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, bertambahnya penduduk akan memperluas pasar, dan perluasan pasar akan menaikkan tingkat spesialisasi pada perekonomian. menjadi dampak asal spesialisasi yg terjadi, maka taraf aktivitas ekonomi akan bertambah.

Adanya spesialisasi dan pembagian kerja diantara para energi kerja akan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi, karena adanya spesialisasi akan menaikkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi sedangkan permasalahan pada kepadatan penduduk artinya persebaran yang tidak merata. Kepadatan penduduk bisa mensugesti kualitas hayati masyarakatnya Penurunan jumlah penduduk miskin. (Simatupang dan Saktyanu, 2003). Jadi setelah menyimak tulisan diatas kita ketahui bahwa kepadatan penduduk saat ini mendapatkan pengaruh besar dari pendatang pendatang dan yang mereka memutuskan untuk saudara/ayah dan lainnya.

Persentase penduduk miskin disuatu wilayah akan berpengaruh pada rendahnya daya beli masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini karena umumnya pendapatan penduduk miskin tersebut sangat rendah sehingga dari segi pendapatan perkapita juga rendah, apalagi rata-rata jumlah anggota rumah tangga penduduk miskin umumnya lebih banyak dari rumah tangga penduduk tidak miskin sehingga rata-rata pendapatan perkapita penduduk tersebut relative lebih rendah. Keadaan ini akan lebih parah lagi.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari materi ini ialah, mengupayakan seseorang masyarakat untuk sama sama mengetahui mengenai fenomena sosial dalam mempengaruhi kepadatan penduduk yang semakin marak pada akhirnya.

METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode studi literature review dengan merujuk pada hasil pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen elektronik sebagai referensi yang mendukung penulisan artikel. Si Penulis menjelaskan mengenai fenomena social pada masyarakat setempat, dan juga menjelaskan perihal homogenisasi.Kepadatan penduduk dan Monbilitas penduduk sehingga cukup jelas ,serta supaya kita dapat mengetahui hal tersebut dalam fenomena social yang sedang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk memiliki pengaruh dan dapat memicu terjadinya tindakan kriminal. Terdapat berbagai teori kependudukan yang dapat digunakan dalam meninjau dampak kepadatan penduduk terhadap tindakan kriminal. Berdasarkan teori kependudukan Thomas Robert Malthus, kepadatan penduduk dapat menyebabkan sebagian penduduk kesulitan mendapatkan sumber pokok yang layak, sehingga sebagian penduduk melakukan tindakan kriminal demi memenuhi kebutuhannya. Teori Marx secara jelas menunjukkan bahwa kepadatan penduduk dapat menyebabkan keterbatasannya lapangan pekerjaan.

Ada beberapa pengertian tentang penduduk menurut para ahli diantaranya sebagai berikut :

1. Menurut Jonny Purba (2017:5) penduduk adalah orang yang matranya sebagai diri pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan himpupab kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas wilayah negara pada waktu tertentu.

2. Menurut Srijanti (2018:9) dan a. Rahman (2018:9) penduduk adalah orang yang mendiami suatu tempat dalam wilayah tertentu dengan tanpa melihat status kewarganegaraan yang dianut oleh orang tersebut.

3. Menurut dr.Kartomo (2019:4) penduduk adalah semua orang yang mendiami suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu, terlepas dari warga negara atau bukan warga Negara.

4. Menurut Sri Murtono (2015:6), Hassan Suryono (2015:6), Martiyono (2015:6) penduduk adalah setiap orang yang berdomisili atau bertempat tinggal di dalam wilayah suatu negara dalam waktu yang cukup lama.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan mengenai pengertian penduduk adalah orang-orang yang berada didalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus/kontinu. Dalam sosiologi, penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu.

Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Fenomena juga bisa disebut hal yang luar biasa dalam kehidupan di dunia dan dapat terjadi dengan tidak terduga dan tampak mustahil dalam pandangan manusia, Suatu peristiwa yang tidak biasa tapi sering terjadi, pada alam atau makhluk.Fenomena yang biasa kita ketahui adalah fenomena alam dan fenomena sosial, Fenomena sosial dapat diartikan

sebagai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan sosialnya. Salah satunya ialah Mudik yang menjadi akses bagi pendatang untuk ikut dalam perjalanan pulang Bersama rekan maupun saudara agar bisa mengadu Nasib pada daerah yang akan mereka tuju.

Pengertian fenomena sosial adalah kondisi di mana manusia menganggap segala hal yang dialaminya adalah sebuah kebenaran absolut. Padahal, hal itu sebenarnya adalah kebenaran semu yang dibuat melalui simulasi simbol-simbol, kode-kode yang dicitrakan sedemikian dari sebuah objek yang benar. Mudik merupakan fenomena sosio-kultural. Dia adalah darah daging manusia Indonesia. Berbagai alasan rasional seolah tidak mampu menjelaskan fenomena yang teranyam rapat dalam nilai kultural bangsa Indonesia itu.

Pulang mudik sekali setahun tidak hanya sekedar melepas kerinduan pada kampung halaman tetapi mengandung makna yang jauh lebih dalam dari itu. Kalau hanya sekedar mengobati kerinduan pada keluarga atau kampung halaman, tentu dapat dilakukan di lain waktu, di luar waktu lebaran. Dan untuk itu tidak perlu bersusah payah mencururkan keringat di perjalanan. Tetapi toh orang tidak melakukannya. Lihatlah setiap tahun jumlah pemudik terus saja membanjiri terminal, stasiun, pelabuhan, hingga bandara. Karena biasanya mereka memanfaatkan moment lebaran di setiap tahunnya sebagai bentuk berkumpulnya keluarga besar pada hari itu sedangkan pada hari selain lebaran, jarang sekali dalam keluarga besar itu bisa ikut berkumpul semua atau lengkap/.

Berdasarkan data lebaran 2013 diperkirakan 24 juta pemudik bergerak menuju kampung halaman. Jumlah yang setara dengan 90% penduduk Malaysia. Sedangkan jumlah pemudik lebaran yang terbesar dari Jakarta adalah menuju Jawa Tengah. Secara rinci prediksi jumlah pemudik tahun 2014 ke Jawa Tengah mencapai 7.893.681 orang. Dari jumlah itu didasarkan beberapa kategori, yakni 2.023.451 orang pemudik sepeda motor, 2.136.138 orang naik mobil, 3.426.702 orang naik bus, 192.219 orang naik kereta api, 26.836 orang naik kapal laut, dan 88.335 orang naik pesawat. Dan ini terus akan meningkat setiap tahunnya.

Month	Frequency of submission	Accepted
2013	24 juta	90%
2014	7.893.681	-
Total	31.893.681	90%

Fonema dan istilah mudik lebaran mengemuka kembali pada 1970-an. Saat itu, Jakarta merupakan satu-satunya kota besar di Indonesia. Orang dari desa beramai-ramai datang ke Jakarta untuk mencari pekerjaan dan mengubah nasib. untuk mereka

yang sudah mendapat pekerjaan, mereka akan mendapatkan jatah libur panjang. Biasanya, libur panjang itu jatuh pada hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri. Jadilah momen lebaran ini digunakan untuk mudik atau pulang kampung dan bersilaturahmi dengan keluarga, juga mereka selalu menyempatkan diri untuk ziarah dan membersihkan kuburan leluhur. Kini, teknologi semakin maju. Sudah ada handphone, internet, hingga teleconference yang memudahkan komunikasi dari jarak jauh. Namun, meskipun biaya komunikasi lewat handphone dan internet sudah terjangkau, masyarakat merasa tradisi mudik belum dapat tergantikan.

Namun, bukan berarti tradisi mudik tidak bisa hilang. Tradisi mudik bisa saja hilang, namun membutuhkan waktu yang relatif lama. Setidaknya, ada 4 hal yang menjadi tujuan orang untuk melakukan mudik dan sulit digantikan oleh teknologi. Pertama, mencari berkah dengan bersilaturahmi dengan orangtua, kerabat, dan tetangga. Kedua, terapi psikologis. Kebanyakan perantau yang bekerja di kota besar memanfaatkan momen lebaran untuk refreshing dari rutinitas pekerjaan sehari-hari. Sehingga ketika kembali bekerja, kondisi sudah fresh lagi.

Ketiga, mengingat asal usul. Banyak perantau yang sudah memiliki keturunan, sehingga dengan mudik bisa mengenalkan mengenai asal-usul mereka. Dan keempat, adalah unjuk diri. Banyak para perantau yang menjadikan mudik sebagai ajang unjuk diri sebagai orang yang telah berhasil mengadu nasib di kota besar (Arie Sudjito : 2012). Pada kesempatan tersebut, pihak keluarga yang kurang mampu dalam bidang finansial, biasanya merajuk saudara atau keluarga untuk mengajaknya sebagai salah satu upaya untuk dia mendapatkan pekerjaan dan mengumpulkan uang dengan alasan tertentu. Bukan untuk menyamaratakan penduduk di setiap kota atau Daerah, namun membahas perihal beberapa orang yang memiliki karakteristik seperti itu.

Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni (Ida Bagoes Mantra, 2007). kepadatan penduduk adalah persebaran yang tidak merata. Kepadatan penduduk dapat mempengaruhi kualitas hidup penduduknya. Pada daerah dengan kepadatan yang tinggi, usaha peningkatan kualitas penduduk akan lebih sulit dilakukan. Hal ini menimbulkan permasalahan sosial ekonomi, kesejahteraan, Keamanan, ketersediaan lahan, air bersih dan kebutuhan pangan. Dampak yang paling besar adalah kerusakan lingkungan. Semua kebutuhan manusia dipenuhi dari lingkungan, karena lingkungan merupakan sumber alam yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan pangan, papan, air bersih, udara bersih dan kebutuhan lainnya.

Mobilitas ialah persebaran atau perpindahan penduduk asal suatu daerah ke wilayah lain atau perkotaan. dalam penelitian ini yang diteliti adalah bentuk gerak penduduk yang menetap atau migrasi. Sedangkan penduduk bisa dicermati asal sudut pandang sosiologis yaitu sekumpulan insan yg mendiami suatu daerah pada jangka

ketika eksklusif. manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup bersama-sama dalam pergaulan hayati maka memerlukan wadah yang diklaim rakyat. masyarakat adalah formasi individu-individu yang saling berinteraksi secara timbal pulang serta bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. di lihat berasal pengertian masing-masing kata di atas maka bisa disimpulkan bahwa dampak mobilitas penduduk adalah suatu akibat yang disebabkan sang adanya perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah yang lain atau berasal desa ke kota baik yang menetap maupun yang tak menetap.

Kebiasaan-kebiasaan tidak baik menjadi kebiasaan baik yang terjadi selama kita hidup untuk memperbaiki kualitas dari menjadi lebih baik dan mampu menjawab tantangan di masa depan. Penanggulangan kemiskinan erat hubungannya dengan penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat, yang tentu saja tidak lepas dari faktor pertumbuhan jumlah penduduk di desa atau kelurahan. Pertumbuhan jumlah penduduk dapat dilihat dari kepadatan penduduk di desa atau kelurahan. Bahkan sering kali penduduk asli hilang kesempatan untuk mendapatkan kuota lapangan pekerjaan yang sedang di butuhkan pada daerah tempat yang mereka huni. Namun kebanyakan perusahaan kurang memperhatikan mengenai hal tersebut, tentunya mungkin pendatang tersebut lebih memiliki potensi yang bisa diandalkan oleh perusahaan tersebut dan sesuai dengan klasifikasi yang telah di tentukan sebelum melamar pekerjaan.

Selain itu penyebaran perusahaan industry kurang menyebar rata pada setiap wilayahnya. Akibatnya lowongan lapangan pekerjaan belum sepenuhnya bisa mawadahi para pelamar-pelamar yang sangat membutuhkan pekerjaan tersebut. Dengan adanya perusahaan idustri atau lainnya yang tersebar dengan merata juga membuat kepuasan dari setiap individu. Meskipun seringkali perusahaan industri berdampak pada lingkungan sekitar yang terkena imbasnya. Salah satu contohnya ilaha pencemaran udara serta limbah yang terkadang kurangnya ketersediaan tempat pembuangan yang layak, sehingga masih dalam lingkup masyarakat yang terkena limbah buangan pabrik tersebut.

Kondisi kehidupan yang demikian buruk bagi kebanyakan penduduk kota terutama para pendatang yang tidak mempunyai tempat bermukim yang layak. Perpindahan penduduk tersebut lebih menggaris bawahi kehidupan yang teramat parah di pedesaan daripada perkembangan ekonomi di kota, dan akan menimbulkan suatu masalah yang disebabkan oleh perpindahan penduduk yang tidak terkendali. Kepadatan penduduk yang merupakan dampak dari salah satu fenomena social “ Mudik “ yang sudah menjadi adat istiadat orang rantauan dalam menyelesaikan rindunya setelah bekerja lama di tempat yang bukan merupakan tanah kelahirannya, Hal itu tak bisa di pungkiri. Karena setiap orang memiliki hak nya dalam melaksanakan kebiasaan tersebut. Bahkan hampir di setiap perusahaan pun

menyediakan waktu cuti untuk setiap pegawainya. Sayangnya masih banyak orang yang memanfaatkan kondisi tersebut dengan ikut serta saat keputungan pegawai tersebut untuk mencari wadah pekerjaan. Alur itu terus berlanjut sampai saat ini, bahkan Indonesia termasuk negara yang padat penduduk.

Adapun dampak negative yang terjadi jika pada suatu daerah atau negara mengalami kepadatan penduduk diantaranya ialah :

1. Munculah bangunan kumuh yang sengaja dibuat di pinggir – pinggir kali sebagai tempat tinggal seadanya.
2. Semakin tingginya persaingan untuk mendapatkan kuota Ketika melamar pekerjaan.
3. Menurunnya kualitas lingkungan saat jumlah penduduk lebih banyak dibandingkan space tempat yang sudah tersedia.
4. Akan Terganggunya keamanan pada masyarakat sekitar dikarenakan banyak pengangguran yang belum mendapat pekerjaan sehingga melakukan aksi pencurian bahkan nekad melakukan aksi pembunuhan demi sesuap nasi.

Dalam menanggapi hal tersebut perlunya kita mencari solusi upaya mengurangi kepadatan penduduk, diantaranya sebagai berikut :

1. Mengadakan program transmigrasi penduduk secara konsisten.
2. Membuat pemetaan lingkungan pada setiap daerah guna mengetahui ketersediaan wilayah tersebut.
3. Menyediakan sarana dan prasarana untuk masyarakat desa serta pelosok dengan lengkap sehingga terjadinya kepuasan pada masyarakat desa atau pelosok itu sendiri.
4. Menyebarkan pusat pusat industri agar lebih seimbang guna menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih merata.
5. Menegaskan peraturan pemerintah mengenai imigrasi dan emigrasi.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwasanya penduduk Menurut Srijanti (2018:9) dan a. Rahman (2018:9) penduduk adalah orang yang mendiami suatu tempat dalam wilayah tertentu dengan tanpa melihat status kewarganegaraan yang dianut oleh orang tersebut. Salah satu fenomena social yang terjadi ialah “ Mudik” yang sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia dalam setiap tahunnya. Fenomena ini tentunya menimbulkan beberapa dampak negative pada keberadaan jumlah penduduk yang terus meningkat. Selain itu juga dapat menurunkan kualitas lingkungan penduduk karna kurang seimbang dengan ketersediaan tempat untuk masyarakat dan adanya kesempatan perbuatan criminal merampok atau sebagainya upaya mendapatkan segenggam nasi. Namun terlebih dari hal itu Adapun yang harus kita lakukan, setidaknya sebagai bentuk usaha untuk mengurangi jumlah penduduk atau kepadatan penduduk pada

suatu daerah maupun negara itu sendiri. Hal yang tentunya perlu kita perhatikan ialah perlunya membuat program transmigrasi secara konsisten, Membuat pemetaan social, menyediakan sarana prasarana yang lengkap, Menyebarkan perusahaan industry secara merata, dan Menegaskan peraturan pemerintah perihal imigrasi dan emigrasi. Selain itu perlunya kesadaran dari setiap individu untuk menjalankan apa yang sudah ditetapkan semestinya.

RUJUKAN

Sabiq, R. M., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh kepadatan penduduk terhadap tindakan kriminal. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 161-167.

Christiani, C., Tedjo, P., & Martono, B. (2014). Analisis dampak kepadatan penduduk terhadap kualitas hidup masyarakat provinsi jawa tengah. *Serat acitya*, 3(1), 102.

Yunianto, D. (2021, November). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. In *Forum Ekonomi* (Vol. 23, No. 4, pp. 688-699).

Thirafi, M. A. Z. (2013). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, ketersediaan tenaga kerja, infrastruktur dan kepadatan penduduk terhadap penanaman modal asing di kabupaten Kendal. *Economics Development Analysis Journal*, 2(1).

Siregar, H. M., Sitepu, H. R., & Ariswoyo, S. (2013). Analisis faktor penyebab kepadatan penduduk menurut persepsi masyarakat di Kotamadya Sibolga. *Saintia Matematika*, 1(4), 349-358.

Harlik, H., Amir, A., & Hardiani, H. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1(2), 109-120.

Harlik, H., Amir, A., & Hardiani, H. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1(2), 109-120.

Sabiq, R. M., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh kepadatan penduduk terhadap tindakan kriminal. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 161-167.

Sulindawaty, S. (2022). Sistem Informasi Pengelolaan Data Penduduk Berbasis Web. *Jurnal Teknik Informatika, Manajemen dan Bisnis Digital*, 1(2), 291-297.

Nursalam, N. (2015). Fenomena sosial pilihan hidup tidak menikah wanita karier. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1).

Arribathi, A. H., & Aini, Q. (2018). Mudik Dalam Perspektif Budaya Dan Agama. *Journal Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science (CICES)*, 4(1), 45-52.

Anggriyani, N. M., Rukmawati, D., & Aryawan, I. W. Y. S. Dampak Mobilitas Penduduk Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat.